

KREATIVITAS DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR YANG UNGGUL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Siti Mulyani, Giri Wiyono dan Sujarwo,
UNY, siti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kreativitas dalam pengelolaan pendidikan sekolah dasar unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta sehubungan dengan pelaksanaan MPMBS.

Penelitian ini termasuk penelitian survey yang dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi yang didasarkan pada pengamatan terbatas. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif, terkait dengan kreativitas pengelolaan pendidikan sekolah dasar unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karakteristik MPMBS itu memuat komponen input, proses, dan output. Komponen input skor rata-rata mencapai 3,75. Skor tersebut didukung keyakinan para guru bahwa siswa dapat diarahkan mencapai program, sekolah memiliki sumberdaya, siap mendukung mutu pembelajaran, sekolah memberikan fokus perhatian pada peningkatan mutu dan kepuasan peserta didiknya pelaksanaan. Komponen proses skor rata-rata 3,5. Karakter efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi di sekolah, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, sekolah memiliki keterbukaan dalam manajemen, dan karakter sekolah memiliki akuntabilitas masing-masing mendapat skor rata-rata 3,1. Karakter kepemimpinan sekolah yang kuat dan sekolah memiliki kemauan untuk berubah mempunyai skor rata-rata 3,5. Karakter pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif dan karakter sekolah memiliki budaya mutu skornya 3,6. Karakter sekolah memiliki kewenangan dan sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, komunikasi yang baik skor rata-ratanya 3,7. Karakter sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas dan dinamis dan karakter sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan mendapat skor rata-rata 3,8. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib skor rata-rata 3,9. Karakteristik komponen output sekolah dasar unggulan di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat perbedaan yang mencolok antara prestasi akademik dan prestasi non akademik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1999 Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas mulai mensosialisasikan pendekatan baru dalam manajemen sekolah yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*) atau disingkat MBS. Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) ini merupakan konsekuensi logis dari diberlakukannya Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah RI No. 25 tentang Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom, dan bukti-bukti empirik yang menunjukkan bahwa manajemen berbasis pusat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah.

Penerapan MBS yang efektif mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik sebagai berikut: (1) memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran di sekolah, (2) memberi peluang bagi seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting, (3) mendorong munculnya kreativitas dalam mengelola pendidikan dan merancang program pembelajaran di sekolah, (4) mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah, (5) menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, dan biaya program-program sekolah, dan (7) meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah.

Semua persoalan dalam penerapan MPMBS ini pada akhirnya bermuara pada kreativitas kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program MPMBS di sekolahnya masing-masing. Akibatnya kebijakan-kebijakan dan program pemerintah yang berkaitan dengan MPMBS ini memunculkan berbagai model pengelolaan pendidikan di sekolah. Kreativitas kepala sekolah, guru dan komite sekolah secara bersama-sama mewarnai dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Hal ini memberikan ciri khas sekolah itu dalam meningkatkan kinerja sekolah dan mutu pendidikannya. Beragam kreativitas dari pengelola pendidikan di sekolah ini menunjukkan munculnya berbagai model pengelolaan pendidikan yang unggul di sekolah.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai kota pendidikan tentunya perlu dijadikan sebagai percontohan dalam pengelolaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) untuk pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD). Dalam implementasi MPMBS ini tentunya pengelola SD mempunyai kreativitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, baik yang menyangkut organisasi sekolah, kepemimpinan sekolah, manajemen sekolah, sumber daya yang tersedia di sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, proses belajar mengajar, maupun dana. Untuk mengetahui kreativitas kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengelola pendidikan yang unggul di SD melalui MPMBS ini diperlukan suatu penelitian yang dapat memetakan tentang profil SD unggulan dalam pelaksanaan MPMBS. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyempurnakan kebijakan pendidikan tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) ini secara lebih optimal. Disamping itu, melalui penelitian ini akan diperoleh profil SD unggulan dalam pelaksanaan MPMBS di Sekolah Dasar (SD) dan menemukan model pengelolaan SD unggulan sebagai bentuk kreativitas dari pengelola sekolah tersebut (kepala sekolah, guru-guru, dan komite sekolah).

Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan berikut ini. Bagaimanakah kreativitas dalam pengelolaan pendidikan sekolah dasar unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta? Karakteristik MPMBS itu memuat komponen *input*, proses, dan *output*, untuk itu dalam penelitian ini menekankan bagaimana kreativitas masing-masing sekolah dasar unggulan di Yogyakarta dalam menentukan, mengelola atau mengkreasikan komponen *input*, proses dan *output* terkait dengan pelaksanaan MPMBS.

KAJIAN PUSTAKA

Semangat perubahan pendidikan terkandung dalam UU No. 22/1999 dan PP. No.25/2000 tentang pelimpahan sebagian besar urusan pendidikan ke daerah. Masalah manajemen penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya diserahkan ke daerah, sedangkan masalah kualitas dan sistem jaminannya menjadi urusan pusat. Dalam konteks inilah sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan sumberdaya penyelenggaraan dari pemerintah daerah dan masyarakatnya. Dengan demikian sekolah akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan mutu pendidikannya secara kreatif, produktif dan bertanggungjawab.

Salah satu program peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan sekolah yaitu pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah atau Manajemen Berbasis Sekolah (*School based management*). Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, manajemen berbasis sekolah merupakan kebijakan pemerintah yang diimplementasikan ke sekolah-sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya (200: 35).

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) diartikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*) secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Sekolah memiliki kewenangan lebih besar dari sebelumnya untuk mengelola sekolahnya dan pengambilan keputusan partisipatif.

Konsep MPMBS menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada umumnya. Hal yang menonjol pada MPMBS adalah delegasi yang diberikan kepala sekolah sebagai pengelola program pendidikan pada unit pendidikan paling rendah (Bambang Indrianto, 2000: 1-10). Tujuan MPMBS adalah untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumberdaya untuk meningkatkan mutu sekolah. Sekolah yang mandiri atau berdaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pemberian kewenangan, pemberian tanggungjawab, pekerjaan yang bermakna, pemecahan masalah sekolah secara *teamwork*, variasi tugas, hasil kerja yang terukur, kemampuan untuk mengukur kinerjanya sendiri, tantangan, kepercayaan, didengar, ada pujian, menghargai ide-ide, mengetahui bahwa dia adalah bagian penting dari sekolah, kontrol yang luwes, dukungan, komunikasi yang efektif, umpan balik yang bagus, sumberdaya yang dibutuhkan ada, warga sekolah diberlakukan sebagai manusia ciptaan-Nya yang memiliki martabat tertinggi. Esensinya MPMBS merupakan otonomi sekolah dilengkapi dengan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

Sekolah merupakan unit utama pengelolaan proses pendidikan, sedangkan unit-unit di atasnya merupakan pendukungnya, khususnya dalam pengelolaan peningkatan mutu. Pendekatan sistem *input-proses-output* digunakan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 200: 11-19). Manfaat yang diharapkan dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

1. *Output* yang diharapkan yaitu kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. *Output* diklasifikasikan menjadi dua yaitu output pencapaian akademik berupa peningkatan NEM rata-rata dari 6 menjadi 7 untuk tahun depan, sedangkan output pencapaian non-akademik berdasarkan pada peringkat olahraga sepak bola dari peringkat 6 menjadi peringkat 1 di kabupatennya pada 2 tahun mendatang.
2. Proses yang diharapkan yaitu : (1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi berupa pemberdayaan peserta didik. Peserta didik mampu belajar cara belajar (*learning to learn*), (2) Kepemimpinan sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia, (3) Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan terutama guru yang selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik, (4) Sekolah memiliki budaya mutu yang mempunyai elemen-elemen sebagai berikut: (a) Informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang; (b) Kewenangan harus sebatas tanggungjawab; (c) Hasil harus diikuti *rewards* dan *punishments*; (d) Kolaborasi, sinergi bukan kompetisi harus merupakan basis untuk kerjasama; (e) Warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) Atmosfir keadilan (*fairness*) harus ditanamkan; (g) Imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan (h) Warga sekolah merasa memiliki sekolah, (5) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis, (6) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen dan pengelolaan sekolah, (9) Sekolah memiliki kemampuan untuk berubah untuk peningkatan mutu peserta didik, (10) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik dan memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah, (11) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan atau berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu, (12) Sekolah memiliki akuntabilitas (bentuk pertanggungjawaban) yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan, (13) Sekolah memiliki sustainabilitas yang tinggi karena di sekolah tersebut terjadi proses akumulasi peningkatan mutu sumberdaya manusia, diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang mampu menggerakkan *income generating activities* dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.
3. Input pendidikan yang diharapkan yaitu : (1) Memiliki kebijakan mutu. (2) Sumberdaya tersedia dan siap. (3) Memiliki harapan prestasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya. (4) Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik) sebagai tujuan utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. (5) Input manajemen untuk menjalankan roda sekolah.

Paradigma Baru Mutu Pendidikan

Dalam rangka mendisain, merancang atau merencanakan kembali program dan kegiatan pendidikan di sekolah, diperlukan pemahaman kembali tentang mutu pendidikan. Mutu pendidikan bukanlah sekedar apa yang tampak kelihatan dari luar dan pada diri siswa, seperti tingginya NEM, cepatnya membaca, cepatnya mengerjakan tugas, dan sebagainya. Namun mutu pendidikan adalah kepuasan semua pelanggan sekolah (*school customer*

satisfaction), yang terdiri dari: (1) siswa; (2) tenaga kependidikan /guru; (3) orang tua siswa; (4) lembaga pendidikan atau sekolah di atasnya; (5) pejabat Dinas Pendidikan; dan (6) pengusaha (dunia usaha dan industri).

Para siswa sekolah merupakan pelanggan internal utama sekolah yang harus diperhatikan dengan baik oleh sekolah, guru, kepala sekolah dan oleh semua staf/karyawan pendukung sekolah, agar siswa puas dengan layanan sekolah, dan dengan apa yang diterima dan dipelajari di sekolah. Tenaga kependidikan terutama guru adalah pelanggan internal utama sekolah juga yang perlu diperhatikan, agar puas dalam menyampaikan proses pembelajaran di ruang kelas dan puas dengan hasil yang diperoleh para siswanya. Pengusaha yaitu dunia usaha dan industri puas karena lulusan yang bekerja di tempat kerja mereka, memiliki kecakapan dan keterampilan yang mereka harapkan. Begitu juga pelanggan lain yaitu orang tua siswa, sekolah di atasnya, dan pejabat Dinas Pendidikan seharusnya puas dengan apa yang telah dilakukan oleh sekolah. Apabila sekolah dengan segala kegiatan dan proses pembelajaran dapat memuaskan para pelanggan, maka jaminan mutu sekolah, kredibilitas dan akuntabilitas sekolah tidak akan menjadi masalah bagi sekolah yang bersangkutan. Bahkan pelanggan akan memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah telah bertanggung jawab kepada masyarakat (*accountable*).

Kepuasan semua pelanggan terhadap mutu sekolah hanya dapat diusahakan kalau dilakukan dengan memahami apa saja yang menyebabkan kepuasan bagi pelanggan sekolah. Pandangan guru bahwa mutu pendidikan adalah tingginya NEM yang diperoleh oleh setiap siswa tidaklah selamanya benar, karena NEM hanyalah sebagian produk dari proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sementara sekolah memberikan layanan (*services*), menyajikan lingkungan sekolah (*environment*), SDM (*Human Resources*) yaitu para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Maka mutu sekolah menyangkut: (1) mutu produk (lulusan); (2) mutu proses pembelajaran; (3) mutu layanan sekolah; (4) mutu lingkungan sekolah; (5) mutu SDM (guru dan tenaga kependidikan lainnya).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey yang dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi yang didasarkan pada pengamatan terbatas (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dimana analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui prosentase dari variabel tentang pengelolaan pendidikan sekolah dasar unggulan dalam pelaksanaan MPMBS dan profil capaian mutu pendidikan yang telah dilakukan SD unggulan dengan penerapan MPMBS.

Penelitian ini pada hakekatnya mencoba menggunakan kedua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) secara simultan, agar diperoleh gambaran komprehensif dan obyektif mengenai realitas praksis pengelolaan sekolah dasar unggulan dalam pelaksanaan MPMBS di DIY.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar (SD) unggulan yang terdapat di DIY. Berdasarkan data di Dinas Pendidikan DIY, ada 20 SD unggulan. Sampelnya diambil 4 SD pada setiap kabupaten/kota, yaitu: kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunningkidul, dan kota Yogyakarta.

Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: angket, wawancara, *checklist*, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data diuraikan berikut ini. Pada penelitian ini digunakan dua macam angket yaitu angket yang diajukan kepada para guru dan pengelola sekolah, dan angket yang ditujukan kepada para orang tua siswa dan komite sekolah.

Angket yang ditujukan kepada guru digunakan sebagai instrumen utama untuk mengetahui tingkat kinerja guru dalam aspek proses pendidikan. Angket disusun dalam bentuk pengukuran skala Likert dengan menanyakan aspek sikap, pengetahuan dan penilaian. Dari teknik pengisian, angket dibuat secara tertutup dimana 4 opsinya merentang dari pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk menghindari jawaban yang tidak pasti. Pernyataan disusun terdiri dari dua jenis, Pertama, pernyataan untuk mengetahui pengetahuan, persepsi, dan penilaian guru terhadap proses pembelajaran di SD unggulan. Kedua, pernyataan-pernyataan untuk mengukur manajemen sekolah yang terdiri atas 7 aspek manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*executing*), pemantauan (*monitoring*), pengendalian (*guiding*), pengawasan (*controlling*), penilaian (*evaluating*).

Angket untuk mengukur kinerja guru dalam proses pendidikan ditujukan kepada para guru dan pengelola SD unggulan dengan alasan, pertama guru dan pengelola SD unggulan yang lebih tahu tentang praktek pembelajaran dan praktek pelayanan di sekolah. Kedua, guru dan pengelola SD unggulan sebagai kaum terpelajar akan memperhatikan etika ilmiah (obyektif, rasional) dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian obyektifitas data lebih terjamin keakuratannya.

Wawancara ditujukan kepada pihak pengelola SD, guru, orangtua siswa, siswa, dan Komite Sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai manajemen sekolah yang terdiri atas 7 aspek manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*executing*), pemantauan (*monitoring*), pengendalian (*guiding*), pengawasan (*controlling*), penilaian (*evaluating*). Teknik ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh melalui angket, khususnya ditujukan sebagai informasi pelengkap mengenai kinerja SD.

Instrumen ini digunakan untuk mengkuantifikasi data yang diperoleh melalui wawancara khususnya mengenai manajemen sekolah yang terdiri atas 7 aspek manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, pengawasan, dan penilaian guna digabungkan dengan data yang diperoleh dari angket guru dan komite sekolah. Secara bersamaan teknik ini digunakan sebagai sarana validasi terhadap data kinerja SD dalam pelaksanaan MPMB dan pengelola SD. Pada instrumen ini, indikator kinerja diuraikan ke dalam 3 jenis pertanyaan yang meliputi aspek *input* pendidikan, proses

pendidikan dan *output* pendidikan dilihat dari 7 aspek manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, pengawasan, dan penilaian.

Analisis Data

Data berupa angka hasil skoring terhadap kualitas kinerja SD dalam melaksanakan program MPMBS yang meliputi aspek *input*, proses dan *output* pendidikan dilihat dari 7 aspek manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, pengawasan, dan penilaian. Kemudian data dianalisis melalui statistik deskriptif dalam bentuk tabulasi distribusi frekwensi dan prosentase atau proporsi.

Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi disilang melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali validitas informasi dan mengumpulkan bahan dalam wawancara dan observasi lanjutan. Selanjutnya, data dikategori dikaji dan dimintakan komentar dari responden lain, kemudian diuji silang dengan responden yang lain. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan, dan uji ulang. Data terkumpul disaring, disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan satu sama lain. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat. Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas bukti landasan pengambilan kesimpulan tersebut. Pengujian dilakukan terhadap interpretasi penjelasan sebelumnya di dalam uraian logis dan kausal untuk memperoleh bukti penguat kesimpulan dari berbagai sumber. Dengan demikian, seluruh laporan penelitian merupakan satu kesatuan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesuksesan Sekolah Dasar (SD) dalam menerapkan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) perlu memiliki karakteristik MPMBS yang memuat komponen *input*, proses, dan *output*. Terkait dengan hal tersebut telah dilaksanakan analisis data terhadap pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta. Hasil analisis dapat di peroleh hasil yang memuat komponen *input*, proses dan *output* seperti tampak pada diagram berikut ini.

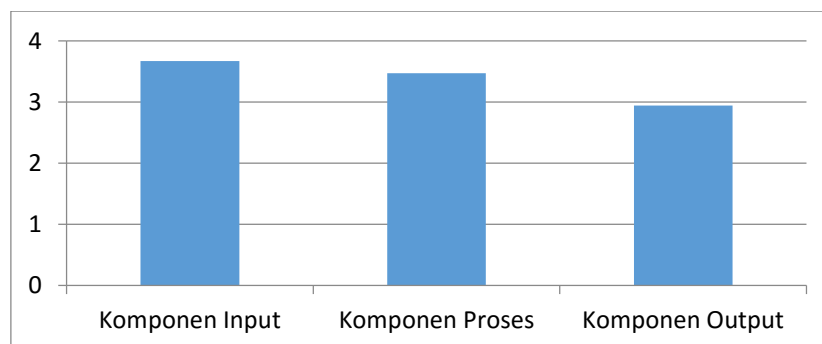


Diagram 1 : Komponen *input*, proses, dan *output* SD unggulan Yogyakarta

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta mendapatkan skor rata-rata skor 3,36 dari skor maksimal 4. Skor 3,36 itu mempunyai makna bahwa pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta

sangat baik. Lebih lanjut bila dilihat perkomponen dapat diuraikan berikut ini. Komponen *input* mendapatkan skor rata-rata 3,67, komponen proses mendapatkan skor rata-rata 3,47, dan komponen *output* mendapatkan skor rata-rata 2,94. Dari ketiga komponen tersebut skor terbaik pada komponen *input*. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah dasar unggulan di Yogyakarta memiliki modal yang baik untuk mewujudkan pelaksanaan MPBMS, demikian pula komponen proses. Namun dari komponen *out* masih kurang memuaskan, hal tersebut perlu mendapat perhatian. Masing-masing komponen tersebut dapat diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Kreativitas Pengelolaan Komponen input

Komponen input dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta diharapkan memiliki 6 karakteristik. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, berikut akan disampaikan hasil analisis data komponen *input* yang mencerminkan karakter yang sesuai dengan pelaksanaan MPBMS. Hal itu tampak pada diagram berikut.

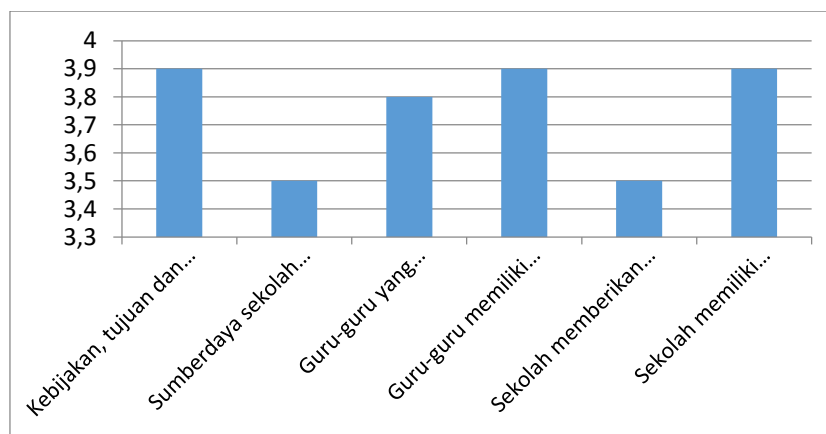


Diagram 2: Karakter *input* pelaksanaan MPBMS sekolah dasar unggulan di Yogyakarta

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa sekolah dasar unggulan di Yogyakarta dari komponen *input* untuk pelaksanaan MPBMS yang berkategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,75. Jika dilihat dari masing-masing karakter terurai berikut. Sekolah memiliki (1) kebijakan, tujuan dan sasaran mutu pembelajaran yang jelas skor rata-rata 3,9, (2) sumberdaya yang tersedia dan siap untuk mendukung mutu pembelajaran di kelas skor rata-rata 3,5, (3) guru-guru yang kompeten dan berdedikasi tinggi skor rata-rata 3,8, (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi kepada peserta didiknya skor rata-rata 3,9, (5) sekolah memberikan fokus perhatian pada peningkatan mutu dan kepuasan peserta didiknya skor rata-rata 3,5, dan (6) program kerja yang jelas, rencana kegiatan yang rinci dan sistematis dalam mendukung mutu pembelajaran di sekolah skor rata-rata 3,9.

Wujud hasil kreativitas masing-masing sekolah dasar dalam menentukan kebijakan, tujuan dan sasaran mutu pembelajaran yang jelas masing-masing sekolah unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta bervariasi. Untuk melaksanakan MPBMS dengan baik sekolah yang membuat kebijakan yang berbeda-beda. Sebagai contoh kebijakan yang dibuat oleh SD NP 2 berikut ini. Dari profil sekolah tersebut menerapkan enam kebijakan program berikut ini. Program-program itu terkait dengan (1) program kesiswaan, dengan mengadakan kegiatan

yang menampung minat dan bakat, (2) program sarana prasarana, (3) ketenagaan, (4) kurikulum, (5) Kegiatan Belajar Mengajar, dan (6) Sistem.

Kebijakan yang berbeda dibuat oleh Sekolah Dasar BMD. Misalnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejak awal pihak sekolah sudah menetapkan suatu kebijakan yang menyangkut siswa itu sendiri maupun orang tua atau wali murid. Sekolah BMD di antaranya menetapkan kebijakan bagi orangtua atau wali murid mempunyai kewajiban diantaranya; menghadiri setiap *parents meeting* yang diadakan sekolah, menghadiri panggilan sekolah untuk membicarakan perkembangan siswa, mengambil rapor dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran siswa di rumah.

Demikian dalam penentuan tujuan pendidikan masing-masing sekolah dasar unggulan di Yogyakarta juga bervariasi. Sebagai misal; AMW WOnosari dalam menetapkan tujuan dibedakan menjadi dua, yang pertama tujuan pendidikan lima tahun ke depan dan tujuan pendidikan tahun pelajaran 2014/2015.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar di Yogyakarta, para guru sudah mempergunakan berbagai fasilitas yang tersedia. Fasilitas yang dimanfaatkan di antaranya; alat peraga langsung, model, memanfaatkan IT maupun fasilitas yang sudah disediakan sekolah, misalnya; perpustakaan dan laboratorium. Alat peraga yang dipergunakan pun ada yang bersifat dua dimensi atau gambar dan tiga dimensi (bahan langsung atau model). Sementara laboratorium yang dimiliki oleh beberapa sekolah unggulan di DIY, antara lain; laboratorium IPA, laboratorium matematika, laboratorium komputer dan laboratorium aneka ragam tanaman di luar kelas.

Para guru di sekolah dasar unggulan memiliki kompetensi, kompetensi tersebut dari kualifikasi pendidikan lulusan sarjana, bahkan pascasarjana. Para guru lulusan sarjana pendidikan dan sarjana murni, yang sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya para guru memiliki dedikasi yang tinggi. Sesuai data yang terkumpul dedikasi diwujudkan dengan disiplin waktu, kerja keras, disiplin kerja, mengajar sesuai dengan ketentuan, datang tepat waktu, serta tanggung jawab.

Dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki harapan prestasi yang tinggi. Prestasi yang diharapkan di antaranya yang terjaring adalah memenuhi hasil belajar sesuai standar nasional (rata-rata 7,5), di bidang akademik siswa berprestasi dan di bidang non akademik siswa berprestasi dalam bidang olah raga, keagamaan, kesenian dan keterampilan, serta menjadi sekolah unggulan di wilayahnya.

Untuk mewujudkan pelaksanaan MPMBs sekolah-sekolah memberikan fokus perhatian pada peningkatan mutu dan kepuasan peserta didiknya. Wujud fokus di antaranya ada yang mengadakan les pelajaran dari kelas satu sampai kelas enam dan ada juga mengadakan ekstrakurikuler dari kelas satu sampai kelas enam. Ada beberapa sekolah yang memfokuskan diri menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan di sekolah, di samping itu ada juga yang memfokuskan diri pada penguasaan materi dalam kurikulum.

Sekolah memiliki program kerja yang jelas, rencana kegiatan yang rinci dan sistematis dalam mendukung mutu pembelajaran di sekolah. Terkait dengan hal ini pun sekolah-sekolah unggulan di DIY sangat bervariasi, ada sekolah unggulan yang sangat rinci dalam menyusun program akademiknya.

Kreativitas Pengelolaan Komponen input

Komponen proses dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta diharapkan memiliki 14 karakteristik. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan disampaikan hasil analisis data komponen proses yang mencerminkan karakter yang sesuai dengan pelaksanaan MPMBS. Hal itu tampak pada diagram berikut.

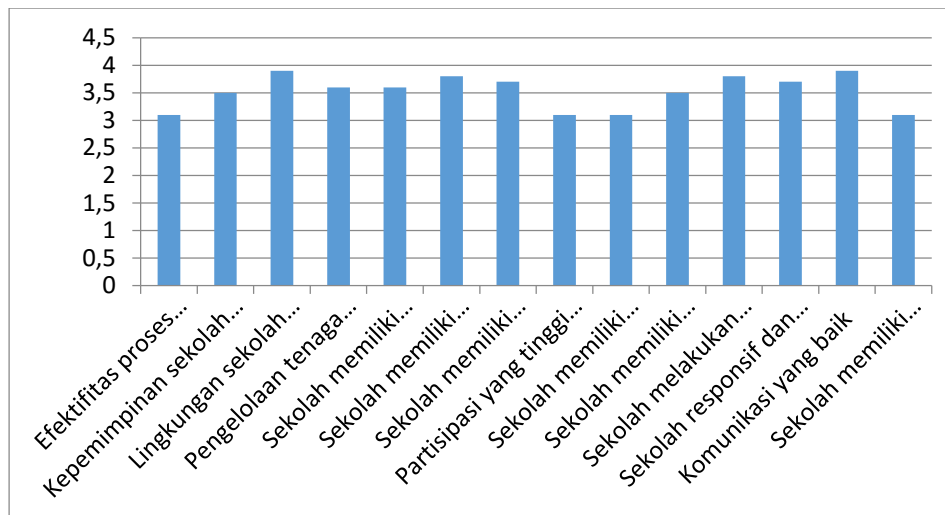


Diagram 3: Karakter proses dalam pelaksanaan MPMBS sekolah dasar Unggulan Di Yogyakarta

Dari diagram di atas tampak bahwa karakter yang diharapkan dari komponen proses pelaksanaan MPMBS yang ditemukan di sekolah dasar unggulan di daerah Istimewa Yogyakarta agak bervariasi. Dari masing-masing karakter komponen proses dapat diuraikan berikut. Efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi di sekolah mendapat skor rata-rata 3,1, karakter kepemimpinan sekolah yang kuat skor rata-rata 3,5, lingkungan sekolah yang aman dan tertib skor rata-rata 3,9. Kemudian karakter pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif skornya 3,6, demikian juga karakter sekolah memiliki budaya mutu juga skornya 3,6. Selanjutnya karakter sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas dan dinamis mendapat skor rata-rata 3,8, karakter sekolah memiliki kewenangan (kemandirian) skor rata-ratanya 3,7. Karakter partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat dan karakter sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) dalam manajemen skor rata-ratanya sama yaitu 3,1. Sementara karakter sekolah memiliki kemauan untuk berubah mempunyai skor rata-rata 3,5, karakter sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan skor rata-rata 3,8. Karakter sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, komunikasi yang baik, dan karakter sekolah memiliki akuntabilitas skor rata-rata secara berturut-turut 3,7, dan 3,9, serta 3,1.

Wujud kreativitas menekankan pada pemberdayaan siswa. Wujud pemberdayaan siswa dengan cara mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar mengajar. Agar siswa dapat berperan aktif dipergunakan berbagai macam metode mengajar, diantaranya diskusi, dialog, observasi, dan pemberian tugas. Sementara itu materi yang dibahas dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah menekankan pada penerapan materi pembelajaran dalam

kehidupan sehari-hari, misalnya agama terkait dengan proses peribadatan dalam kehidupan sehari-hari, IPA terkait dengan budi daya pertanian.

Kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang kuat. Kekuatan kepemimpinan diwujudkan dalam manajemen sekolah. Manajemen sekolah diekspresikan dalam bentuk pemberian ketauladanan, penyusunan program yang jelas, pelaksanaan program tepat waktu, evaluasi dan monitoring, berkoordinasi dengan guru dan karyawan, mengelola administrasi sekolah, serta memimpin ketertiban warga sekolah termasuk siswa.

Kreativitas dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan tertib masing-masing sistemnya berbeda. Sebagai misal BMD menetapkan empat aturan pokok yang disebutkan dalam Buku Panduan 2015-2016.

Kreativitas sekolah dasar dari dimensi pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif terkait dengan perencanaan guru-guru yang baik terdiri atas pembagian tugas yang tepat dan jelas. Ketepatan pembagian tugas dengan adanya penempatan guru di kelas sesuai dengan kemampuannya, perencanaan guru yang dibuat adalah menyusun program semester, silabus, rencana pembelajaran, serta penyusunan rencana penilaian.

Wujud kreativitas terkait dengan karakter sekolah memiliki budaya mutu bervariasi, ada sekolah menetapkan budaya mutu tersebut secara global namun juga ada yang secara terperinci. Penetapan secara global seperti menetapkan budaya mutu yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Sekolah BMD dalam buku panduan 2015-2016: 10 – 16 secara terinci dijelaskan bagaimana strategi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki mutu tinggi. Untuk pengetahuan pemahaman materi siswa dari 1 – 3 diadakan ujian Reaching Star sehingga semua materi dikuasai dengan baik, diadakan Remedial Teaching bagi siswa yang belum KKM.

Wujud kreativitas terkait dengan karakter sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis secara garis besar sama. Dalam hal ini diwujudkan dalam penyusunan program-program sekolah sampai pada pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan program tersebut. Team work yang disusun sekolah tersebut ada yang terkait dengan program rutin maupun program yang bersifat insidental.

Wujud kreativitas terkait dengan karakter sekolah memiliki kewenangan dan kemandirian adalah dalam menentukan program sekolah dan pengelolaannya. Program antara sekolah dasar unggulan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari menetapkan 5 program unggulan. Untuk sekolah Dasar Budi Mulia Dua program sekolah yang dibuat langsung dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu program akademik dan program nonakademik. Masing-masing program itu masih diperinci lagi. Sebagai misal program akademik diperinci lagi menjadi program siswa berkebutuhan khusus, program win for Gift Students (Wings), pendampingan Bahasa Indonesia, kurikulum, Budi Mulia Dua Award, ujian reaching the star, dan kegiatan belajar mengajar yang masih dirinci lagi menjadi beberapa hal di antaranya adanya remedial teaching, remedial test, pengulangan pengajaran dan adanya upacara Graduation. Di samping hal tersebut juga adanya resource center, laboratorium komputer, dan unit kesehatan sekolah. Perpustakaan yang programnya meliputi layanan perpustakaan dan program perpustakaan, layanan perpustakaan meliputi peminjaman buku dan pengembalian

buku, program perpustakaan meliputi; program membaca, review buku dan review film, bazar buku, mading sekolah, volunteer, dan festival/ parade perpustakaan.

Wujud kreativitas pengelolaan MPMBS terkait dengan karakter partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat. Berbagai pihak yang terkait dengan pihak-pihak yang berpartisipasi penetapan program dan pelaksanaan program di antaranya lembaga-lembaga terkait, pihak sekolah, orang tua/ wali siswa serta siswa. Partisipasi yang agak bervariasi adalah dari masyarakat sekitar khususnya dari orang tua/ wali murid. Partisipasi dari orang tua ada sekolah yang membentuk wadahnya seperti di sekolah Dasar Bantul Timur disebut dengan POT singkatan dari Paguyuban Orang Tua. Wujud partisipasi secara garis besar berupa pengembangan sekolah yang meliputi ide dan pendanaan. Wujud kreativitas pengelolaan MPMBS terkait dengan karakter sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) dalam manajemen di sekolah dasar unggulan hampir sama. Keterbukaan (transparansi) dalam manajemen di sekolah tersebut dalam bentuk pengambilan keputusan secara bersama, tentang pelaksanaan pelaporan dan disertai dengan lapoaran pertanggungjawaban kegiatan.

Wujud kreativitas pengelolaan MPMBS terkait dengan karakter sekolah memiliki kemauan untuk berubah dari sekolah dasar unggulan di Yogyakarta bentuknya ada beberapa. Kemauan untuk berubah dari sekolah tersebut terkait dengan perubahan proses belajar mengajar dan sikap. Lebih khusus perubahan dalam proses belajar mengajar itu berkenaan dengan inovasi pembelajaran. Namun perubahan inovasi pembelajaran yang bagaimana sampai saat ini masalah tersebut belum terjaring.

Wujud kreativitas pengelolaan MPMBS terkait dengan karakter sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta terkait dengan program sekolah ada juga yang terkait dengan 8 standar pendidikan. Pelaksanaan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan di sekolah dasar bermacam-macam ada yang dilakukan di tiap akhir bulan, setiap akhir semester dan ada pula yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan, sedang wujud perbaikan sesuai dengan hasil evaluasi.

Kreativitas pengelolaan MPMBS terkait dengan karakter sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, komunikasi yang baik di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta tertata dengan baik dengan adanya kegiatan tambahan. Kegiatan tambahan itu merupakan kegiatan yang bisa dipilih oleh setiap siswa sesuai dengan bakat, minat dan kondisi masing-masing siswa.

Wujud kreativitas terkait dengan karakter sekolah melakukan komunikasi yang baik dijalin oleh sekolah dasar unggulan di Yogyakarta. Untuk menjalin komunikasi antara sekolah dengan orang tua/ wali siswa dibuatlah buku panduan seperti yang dilakukan oleh sekolah dasar BMD.

Wujud kreativitas terkait dengan karakter sekolah memiliki akuntabilitas pelaksanaannya bervariasi. Akuntabilitas dalam hal ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pertanggungjawaban sekolah kepada pemerintah sudah ada aturan, tata cara, dan format yang baku, sehingga semua sekolah dasar mentaatinya. Pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua siswa dan masyarakat masing-masing sekolah memiliki cara yang bervariasi.

Kreativitas Pengelolaan Komponen Output

Komponen proses dalam pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di sekolah dasar unggulan di Yogyakarta diharapkan memiliki karakteristik berikut .

1. Prestasi akademik (NEM, lomba karya ilmiah, lomba sains, dsb)
2. Prestasi non-akademik (prestasi dalam bidang olahraga, kesenian, kerajinan, dan kepramukaan)

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, berikut akan disampaikan hasil analisis data komponen proses yang mencerminkan karakter yang sesuai dengan pelaksanaan MPMBS. Hal itu tampak pada diagram berikut.

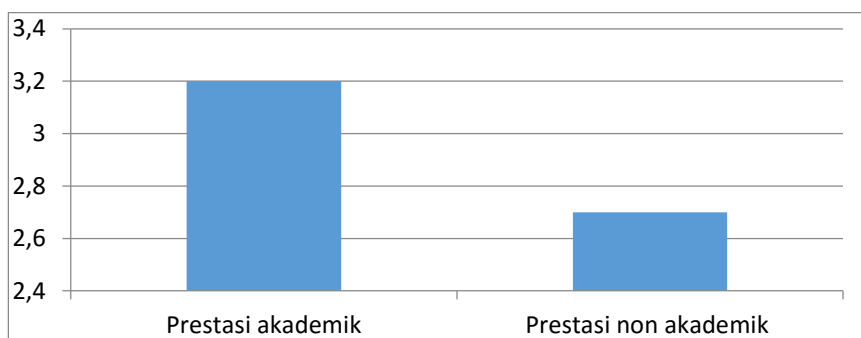


Diagram 4: Karakter *output* pelaksanaan MPMBS sekolah dasar Unggulan Di Yogyakarta

Dari diagram di atas tampak bahwa karakter yang diharapkan dari komponen *output* pelaksanaan MPMBS yang ditemukan di sekolah dasar unggulan di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat perbedaan yang mencolok antara prestasi akademik dan prestasi non akademik. Baik prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh sekolah dasar unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta terkait dengan pelaksanaan MPMBS mencapai skor rata-rata 2,95, yang terdiri atas prestasi akademik skornya sebesar 3,2 sementara prestasi non akademik hanya mencapai skor 2,7.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini bahwa yang dimaksudkan dengan kreativitas pengelolaan pendidikan sekolah dasar adalah karakteristik pelaksanaan pengelolaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) maka permasalahan dalam penelitian ini dikaitkan dengan karakter MPMBS tersebut. Karakteristik itu memuat komponen *input*, proses, dan *output*, untuk itu penelitian ini menekankan kreativitas masing-masing sekolah dasar unggulan di Yogyakarta dalam menentukan, mengelola atau mengkreasikan komponen *input*, proses dan *output* terkait dengan pelaksanaan MPMBS.

- a. Karakteristik *input* sekolah dasar unggulan di Yogyakarta dalam kategori sangat baik dalam hal ini rata-rata skor 3,75. Masing-masing sekolah merumuskan kebijakan tujuan, dan sasaran mutu pembelajaran yang unik, serta masing-masing sekolah memiliki sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang mendukung pencapaian mutu yang tinggi.
- b. Karakteristik proses yang ditemukan di sekolah dasar unggulan di daerah Istimewa Yogyakarta agak bervariasi. Meskipun cukup bervariasi, namun rata-rata skor untuk komponen proses mencapai 3,5. Indikator dari masing-masing komponen proses pelaksanaan bervariasi namun kesemuanya mendukung terlaksananya MPMBS yang baik.
- c. Karakteristik komponen output sekolah dasar unggulan di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat perbedaan yang mencolok antara prestasi akademik dan prestasi non akademik.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul “Kreativitas Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat disarankan satu permasalahan yang penting terkait dengan komponen proses belajar dalam pengelolaan MPMBS. Perlunya mengungkap lebih detail tentang pengelolaan MPMBS terkait dengan komponen proses belajar mengajar di sekolah yang menekankan pada pemberdayaan siswa dengan penelitian lanjutan. Perlunya masalah itu ditindaklanjuti sesuai PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifan, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Hal tersebut merupakan dasar bahwa proses pembelajaran haruslah diselenggarakan dengan kondisi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J.S. 1995. *Quality in Education*. Delray Beach Florida: St. Lucie Press.
- Bambang Indrianto. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Jalal dan Supriadi, editor. (2001) *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sallis, Edward (1993). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page, London.
- Syafaruddin (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Broad Based Education. (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education Buku 1 dan 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Prosiding Seminar Nasional

"Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia"

Wayne K., and Miskel, Cecil G. (2001). *Educational Administration*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill International Edition.

Slamet PH (2000). *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah*. Makalah pada Acara Seminar dan Temu Alumni Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan Tema "Pendidikan yang Berwawasan Pembebasan: Tantangan Masa Depan" pada Tanggal 27 Mei 2000 di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta.